



Title	Masalah dan Kebijakan Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda di Minangkabau: Suatu Tinjauan terhadap Majalah Pendidikan Aboean Goeroe-Goeroe
Author(s)	Vientiani, Cynthia
Citation	外国語教育のフロンティア. 2025, 8, p. 223-233
Version Type	VoR
URL	https://doi.org/10.18910/100895
rights	
Note	

The University of Osaka Institutional Knowledge Archive : OUKA

<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/>

The University of Osaka

Masalah dan Kebijakan Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda di Minangkabau: Suatu Tinjauan terhadap Majalah Pendidikan *Aboean Goeroe-Goeroe*

Issues and Policies of Education during the Colonial Hindia Belanda Period in Minangkabau: A Review of Education Magazine *Aboean Goeroe-Goeroe*

Cynthia Vientiani

Abstract

During the Colonial Hindia Belanda Period in Nusantara, one way to develop the colonies was through education and teaching, including the colonies in West Sumatra. In Minangkabau, West Sumatra, there are various conflicts regarding education and teaching, especially in determining concept of education based on religious school or public school. The conflict between Islamic scholars, educators, and Hindia Belanda Government is interesting to discuss. However, this literature study focuses on reviewing the issues and policies that occurred in public school built by Hindia Belanda Government in West Sumatra. The data used to review is an educational Magazine called *Aboean Goeroe-Goeroe* (A.G.G). This Magazine contains various education and teaching issues in schools, for examples medium language of instruction, types of school, teaching methods, teachers activities and salaries, teachers and students attitudes. This educational magazine was published by Agam Publishers in Fort De Kock (Bukittinggi) in 1927—1931. The data will be reviewed are A.G.G Magazine from January—May 1928.

Abstrak

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Nusantara, salah satu cara untuk memajukan daerah jajahannya, yaitu melalui pendidikan dan pengajaran, tidak terkecuali daerah jajahan di Sumatra Barat. Di Minangkabau, Sumatra Barat terdapat berbagai konflik tentang pendidikan dan pengajaran yang cukup signifikan, khususnya dalam membangun pendidikan berbasis sekolah agama dan umum. Pertentangan antara kaum ulama, guru, atau pendidik tua dan muda serta Pemerintah Hindia Belanda dalam menentukan arah pendidikan dan pengajaran menarik untuk dibahas. Namun, dalam studi literatur ini difokuskan pada masalah dan kebijakan yang terjadi di sekolah umum yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda di Sumatra Barat. Sumber data yang digunakan untuk meninjau masalah dan kebijakan pendidikan tersebut adalah majalah pendidikan bernama *Aboean Goeroe-Goroe* (A.G.G). Majalah ini berisi berbagai masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah, misalnya bahasa pengantar dalam kelas, jenis-jenis sekolah, metode pengajaran, kegiatan dan gaji guru, metode pengajaran, sikap guru dan sikap murid dalam kegiatan belajar mengajar. Majalah pendidikan ini diterbitkan oleh Penerbit Agam di Fort De Kock (Bukittinggi) pada tahun 1927—1931. Sumber data yang akan diteliti adalah bulan Januari—Mei 1928.

I. Latar Belakang Pendirian Sekolah Guru di Minangkabau

“Ciri utama cara mendidik pada masa sebelum kedatangan orang Eropa adalah berkumpulnya guru dan murid di suatu tempat untuk jangka waktu cukup lama, dan pemberian pelajaran yang tidak terikat kepada saat atau waktu tertentu. Melalui cara demikian itulah kaum cendekiawan masa lampau itu dihasilkan. Para cendekiawan yang menimba ilmu dengan selalu duduk tidak jauh dari gurunya dikenal sebagai “sarjana”, yang sebenarnya berasal dari kata “sad” yang berarti duduk dekat, dan “jana” yang berarti orang; maksudnya ialah orang yang duduk dekat gurunya. Istilah “sarjana” tetap digunakan sampai sekarang. Kedatangan orang Eropa, terutama orang Belanda, menyebabkan sistem pendidikan yang dianut masyarakat Indonesia berubah. Belanda membawa sistem baru, yaitu pelajaran yang hanya diberikan pada suatu kurun waktu tertentu, yang dikenal sebagai **sekolah**.” (Makmur, *et al* 1993:1)

Kemenangan Belanda atas Kaum Padri membuat keadaan baru bagi daerah Minangkabau. Pendidikan agama di Minangkabau mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh dua hal, yaitu tekanan Belanda dan merosotnya ekonomi karena monopoli perdagangan dari kolonial (Seno 2010:51). Mundurnya pendidikan agama di Minangkabau juga diperparah oleh upaya Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler yang berhasil menarik masyarakat untuk kepentingan ekonomi dan sosial (Seno 2010:51). Selain itu, pada awal abad 20 (1900--1933 M), Belanda membekukan sekolah Islam dengan menerbitkan peraturan sekolah tercatat. Semua sekolah Islam harus meminta izin kepada Pemerintah Belanda, jika tidak sekolah Islam disebut sekolah liar dan ditutup. Sekolah Islam yang menerima bantuan diubah sesuai dengan kepentingan Belanda.

Akibatnya, sekolah pemerintah Hindia Belanda pun makin menjamur. Sejumlah besar *Volkschool* di berbagai pelosok Minangkabau bermunculan. Pada tahun 1913, sekolah Belanda berjumlah 111 buah dan pada dua tahun berikutnya bertambah menjadi 358 sekolah (Azyurmardi dikutip oleh Seno 2010). Sekolah guru pun didirikan oleh Belanda yang terpusat di Bukittinggi. *Kweeksschool* atau sekolah guru didirikan pada tahun 1856 dan 1872 dikenal dengan nama Sekolah Raja di Fort de Kock (Bukittinggi). Dikutip dari Sunarti (2010:200), terdapat sebuah artikel berita peringatan 50 tahun *Kweeksschool* di Fort de Kock dalam surat kabar Boedi Tjaniago, No. 9, 1 Mei, 1922, Th.I. Berita ini menggambarkan peranan dan mutu standar pendidikan seluruh sekolah Hindia Belanda. Dari Sekolah Raja ini, para lulusannya disebarkan ke penjuru Hindia Belanda. Selain menyebarkan para tenaga pendidik, lulusan sekolah ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai dan tenaga terdidik dalam pemerintahan Hindia Belanda. Berikut adalah artikel berita tersebut.

Perajaan Kweeksschool Fort De Kock telah berdiri 50 Tahun Pada 23 Maart 1923 di moeka ini tjoekeoplak kweeksschool Fort de Kock setengah abad atau 50 tahun lamanja berdiri di Fort de Kock; oleh sebab ia moela-moela didirikan pada 23 Maart tahun 1873. Kweeksschool Fort de Kock itoelah Kweeksschool jang moela-moela didirikan di poelau Soematra ini. Kalau kita pikir lebih pandjang dan lebih djaoeh, njata bahwa Kweeksschool Fort de Kock inilah jang

mengadakan bibit jang ditaboerkan keseloeroeh poelau Soematra ini sampai ada bibit itoe bertaboer tangkoemari seloeroeh Hindia Belanda ini, baikpoen djadi goeroe atau mendjabat pekerjaan lain. Hampir tiap-tiap Kweekschool di tanah Hindia ini ada didjalani oleh bibit jang keloearan Kweekschool Fort de Kock. Tjoba toean-toean pikir lebih pandjang, seperti almarhoem angkoe Hamzah mendjadi goeroe di kweekschool Probolinggo, toean darma Kesoema mendjadi goeroe di Kweekschool Bandoeng, mandiang engkoe Soemar gelar Soetan Bandaharo mendjadi goeroe di Kweekschool Padang Sidempoean, baitoepoen ada jang djadi goereo di Kweekschool Ambon, Mengkasar dan lain-lain. Dengan hal jang demikian teranglah bibit dari Kweekschool itoe berataboer keseloeroeh poelau Soematra beserta dengan poelaupoelau jang berkelilingnja, begitoepoen laloe ke Bangka Belitoeng, Borneo, Celebes, Soenda Ketjil dan lain-lainnja.

Djadinja boleh kita katakan, bahwa goeroe-goeroe jang berasal dari Fort de Kock ada bertaboeran di seloeroeh Hindia ini, karena dari goeroe-goeroe jang mengadjar di mana Kweekschool itoe, tentoe moeridnja mengadjar poela tangkoemari lebih-lebih goeroegoeroe jang mengadjar disekolah kelas I (H.I.S) atau disekolah kelas II, inilah jang lebihlebih membawa bibit kemadjoean di poelau Soematera serta poelau-poelau jang sekelilingnja, istimewa poela ada jang diseloeroeh Tanah Hindia ini. Seperti kata pepatah kita orang Melajoe, “Sipesan anak-beranak, anaknja beranak poela.” Sedangkan ke negeri Belanda sendiri poen, ada djoega jang keloearan Kweekschool Fort de Kock, pergi mengadjar. Itoelah tak salah kalau kami katakan, bahwa teroetama Kweekschool Fort de Kock jang lebih-lebih mengembangkan pengetahoean di Tanah Hindia lebih-lebih di Tanah Seberang; ini, lihatlah berapa ratoes, ja beriboe orang jang telah mendjadi goeroe di seloeroeh tanah hindia ini dan jang makan gadji djadi Kelisanan dan..., ambtenaar Gouvernement, baikpoen djadi Demang, assistent Demang, Djaksa-djaksa, djoeroetoelis-djoeroetoelis, mentri-mentri, Klerek-Klerek, Assistent- Assistent post, Dokter-dokter dan lain pekerjaan, mana poela jang mendjadi kepela negeri, aanmer, saudagar dan lain-lainnja, semoeanja itoe berasal atau kalau dipikir lebih landjoet, berasal dari Kweekschool Fort dek Kock.

Graves dikutip dalam Sunarti (2010: 202) menjelaskan bahwa Belanda menata kembali sistem pemerintahan di Hindia Belanda pada tahun 1870-an. Saat itu, profesi guru menjadi sangat penting dan baru ada dua sekolah seperti Kweekschool di Hindia Belanda, yaitu di Minangkabau dan Surakarta pada tahun 1850-an. Salah satu bukti keberadaan sekolah-sekolah tersebut adalah majalah yang beredar di masyarakat Minangkabau. Majalah tersebut menggambarkan berbagai pokok masalah pendidikan. Berikut uraiannya.

2. Permasalahan dan Kebijakan Pendidikan dalam Majalah Guru A.G.G.

Salah satu majalah yang muncul dari kelompok guru adalah *Aboean Goeroe-Goeroe* (A.G.G.) *Orgaan oentoeik Peadjoekan Onderwijs, Bahasa dan Bangsa*. Majalah ini diterbitkan tahun 1927–1931 oleh penerbit “Agam” di Fort de Kock (Bukittinggi) (Sunarti, 2010:71). Selain berisi masalah pendidikan, majalah ini juga mengandung masalah perkeretaapian yang dihadapi

oleh pegawainya selama menjalani tugas di berbagai tempat yang memiliki jalur kereta api di Minangkabau. Sumber data yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah majalah terbitan tahun 1928 mulai bulan Januari hingga Mei yang terdapat dalam koleksi Minangkabau Corner di Universitas Andalas, Sumatra Barat. Berikut adalah uraian mengenai masalah pendidikan dan kebijakan yang dikemukakan dalam majalah tersebut.

2.1 Bahasa Pengantar dalam Sekolah

a. Januari 1928 No. 1 tahun VIII (lihat lampiran Foto 1)

Pada terbitan tahun ini terdapat masalah yang terkait dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam pengajaran di kelas. Pada halaman 4, 5, dan 6, terdapat berita berjudul “Bahasa Melajoe dan Perhubungannya dengan Bahasa Asing” yang ditulis oleh Az. Koebang Poetih. Pada halaman lima dikatakan bahwa bahasa Melayu yang dikumpulkan oleh Prof. van Ophuysen ditetapkan sebagai bahasa Melayu standar atau dikenal dengan Melayu Riau ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda diajarkan di sekolah-sekolah dan dipakai dalam surat-surat pemerintah. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan bahasa Melayu telah disepakati dan ditentukan penggunaannya dalam bidang pendidikan dan pemerintahan.

b. Maret 1928 No.3 tahun VIII (lihat lampiran Foto2)

Kebijakan penggunaan bahasa Melayu pada bahasa pengantar ternyata mendapat perhatian khusus yang tercantum dalam Majalah A.G.G. pada bulan Maret 1928 halaman 55—58 yang berjudul “Bahasa dan Adat Minangkabau dalam Sekolah-Sekolah KL.II di Soematera Barat”. Artikel berita ini ditulis oleh H.ST. Ibrahim. Dikatakan bahwa bahasa Melayu telah menjadi sentral dalam **Indonesia**. Tinggi rendah bahasa Melayu telah dipertuturkan setiap hari dari mulai barat sampai timur. Akan tetapi, penulis mengatakan pada halaman 56 (lihat lampiran Foto 3) bahwa bahasa Minangkabau mempunyai kosakata yang kaya, kata kiasan, dan sindiran yang lebih jauh artinya daripada bahasa Melayu. Penulis berharap bahwa bahasa Minangkabau diajarkan di sekolah-sekolah terkait dengan pedagogis bahwa pengetahuan murid dibawa dari rumahnya yang menggunakan bahasa ibu. Dijelaskan bahwa sudah setahun permohonan penulis,



perintah Hoe kepada ra'iat, ta' dapat tidak hati ra'iat yang menerima perintah Hoe, sebab-bahkan orang yang boleh diaman dengan air asam dan perintah Hoe karena takut ditimpa dijaga oleh ra'iat dengan hati yang tiada dijaga, tetapi telah seorang kepala negeri atau kepala Desa yang bernama Ass. Demang yang pandai menyalakan perintah dengan berdasar sopan santun atau boleh bahasa yang lemah lembut maka-kon apa-papa perintah Hoe kepada ra'iatnya, ta' dapat tidak ra'iat yang menerima perintah Hoe akan berburuk hati serta memerdeji-merdeji akan belakikan lakoe dan boleh pakeksi kopongnya Hoe, meskipun perintah yang ditentokkan kepada ra'iat Hoe adalah sesuatu bebun yang amat berat boleh dipikulnya, tetapi bagi mereka Hoe tidaklah akan terasa berat-mananya Hoe karena ha-bera dan boleh omnia dijanjikan, sebab ditinjau lampah mananya yang tadi. Seandainya pemerintah-pemerintah, besar tindakan penguat maklum kepada kepala yang berbadan, meng-mengse sehingga ini keatas, orang yang akan memanggul sebagai Bestuur yang berguna untuk orang Minangkabau, sebab-boleh bolehnya diambil dari pada anak-anak orang yang terosoman boleh-boleh dari terosoman orang yang berprestasi dalam "adat" dijaga berbadan, sebab orang inilah yang akan dapat-mempertahankan pergoel-tan ra'iat dengan pemerintah, karena mereka tidak tiada akan mau mem-tiamkan asal omnia tadi dalam hal memertintah dan berpasal dengan ra'iat. Dalam penguat hati diadukan mengapa, ialah sebab orang mem-manggul, atau jabatan, dipendahkan boleh Hoe.

DR. SANGGOENGO DIRADJO
(Gubernur A.G.G.)

BAHASA MELAJOE
dan perhubungannya dengan bahasa asing.

Adapun bahasa Melajoe masuk bahasa yang penting-pentingnya untuk pergoel hidup di antara Hindia ini, adalah bahasa anak negeri yang asli, ump: bahasa Djawa, Poeng, Batak dan seb. Dari sabang orang yang berminat dan dari orang-konkrit di antara orang-orang di antara dan kitab yang tertulis dalam bahasa Melajoe; pegawai negeri dari pangkat yang rendah-tinggi sampai kepangkatan yang tertinggi-tinggi, semuanya akan bahasa Hoe.

Dalam berbagai-bagai majalah, bahkan sampai ke "Volcanik" beberapa petata' dalam bahasa Melajoe diujarkan oleh anggota-anggota bangsa anak negeri.

Pada berbagai-bagai jabatan pekerjaan, bahasa Melajoe dapat mem-pertahankan orang beradajat yang tertinggi-tingginya.

Dikah Ooe orang yang berlainan bahasanya berbadan, ump: Belanda dengan Tieng Hoe. Amboh dengan Ajo, postif boleh bahasa Melajoe akan mem-pertahankan apa yang teras "dibantu mania", wala' teras mem-erita Hoe berbadan di Djawa atau di Soemba sekalipun, jaita di-egeri seperi yang mem-pertahankan bahasa Hindia. Dalam pada Hoe ta' koerang boleh kedapatan bangsa minor asing yang hanya mengetahui bahasa Melajoe saja, sedang bahasa atau bahasanya sendiri hamper ta' ditentunya. Menilik ketegasan dia, adalah bahwa bahasa Melajoe amat besar pengaruhnya di antara Hindia ini, baik dalam persoalan hidup beradajat ataupun bangsa asing.

Akan bahasa Melajoe yang dipikat orang pada berbagai-bagai tempat di Hindia ini tidaklah sama, umpamanya bahasa Melajoe yang dipikat orang di daerah-daerah amat dijaga bahasa dengan yang dipikat orang di antara Malaka, lain dari pada dalam hal ini, seperi kelainannya pada berbagai-bagai.

Akan mengapa ketegasan tentang memant bahasa Melajoe maka oleh pemerintah ditentukan p. Prof van Ophuysen mem-pertahankan bahasa Melajoe dan mem-pertahankan dalam sebuah kitab "Lajoe Melajoe" akan kata' yang dipikat orang dalam bahasa Hoe disebut Standard Melajoe atau Melajoe Riau, dipertahani oleh pemerintah akan diadukan di sekolah-sekolah dan dipakai dalam surat' pemerintah.

Dari bahasa Melajoe Riau adalah bahasa "Melajoe rendah" (Trem-dinggen) adalah, ialah bahasa yang biasa dipikat oleh bangsa asing akan ber-totok dan mem-erita dalam kitab-kitab dan surat' chabar. Dalam bahasa Melajoe rendah Hoe banyak besar kedapatan kata' yang berlainan dengan bahasa Melajoe Riau, sehingga bahasa' kita ta' meng-erita akan seolah-olah akan mem-erita, ump: kavot, hamper, salah diti.

Lain dari pada Hoe seoson kelainannya pada berbagai-bagai dengan kelainan' bahasa.

Seorang-pesene demikian, banyak di antara bangsa kita yang gemar mem-bantu surat' chabar atau Jerrita yang tertulis dalam bahasa Melajoe rendah Hoe. Mereka Hoe boleh mem-pertahankan bahasanya, melainkan itu atau mem-kereka bahasanya, karena terdapat-kedang banyak benar bahasa yang pen-lainnya. Hal Hoe tidak mengabdikan benar, karena pengantar Tieng Hoe koerang-ban terditi dari pada mereka yang lampir "Timonja" dan dalam per-pertahanan, omnia dan bahasa Melayu, B.M.S., yang telah mendapat titei B.M.S.) dan lain'.

Karena Hindia bangsa kita boleh bangsa yang sudah mem-erita tjem-tah Hoe; mereka Hoe lebih boleh mem-erita dalam bahasa asing.

Dr. Sanggoeng Diradjo, ialah petata' orang yang telah bekerja dalam pemerintahan selama tiga puluh tahun di antara Hindia.

Foto 1

Bahasa dan 'Adat Minangkabau Dalam sekolah-sekolah kl. II, di Soematera Barat

I. Sebagai rata-rata kita masih beloean loepa, bahwa pada rapat taehoenan A.G.G. jang laloe (19 Maart 1927), diantara lain-lain, soedah ditjarakan djoega oleh pengetoea kita (p. t. Inspecteur W. Wimink), jang bahasa Minangkabau itoe, soetoeo bahasa jang haloes dan kaja, beserta keterangan jang mémang seseoi dengan segala pendengar jang berasal dan berdarah Minangkabau soetjati. Pengarang sendiri berkejakinan dengan serpenoeh-penoehnja, dengan tidak mengemoeokakan soetoeo gah poen, mémanglah amat sesoeal dengan pengkoean itoe, jaitoe: setelah pengarang menjelidiki dan mendengar dengan sedalam-dalamnja, akan toetoeo bahasa dan isi pedato-pedato jang diotjapkan oleh ahli bitjara di Soematera Timoer dari bahagian barat (Langkat) sampai kesebelah timoernja (Asahan—Panai—Bengkalis—Siak), ditamah Melaka (Kedah dan Kelang), di Billiton (seloeroehnja), dinegeri-negeri jang boléh dikatakan Centraal bahasa Melajoe dalam Indonesia, tinggi dan rendah bahasa Melajoe dipertoetoeikan sehari-hari disana, bahkan dalam istana radja-radja Melajoe (Sulthan-Sulthan) didadrah jang terseboet. Bertahoen-tahoen pengarang mengediami satoe-satoe negeri itoe dimasa ketjil, bertjamper gael bermain dengan anak-anak disana dan dimasa telah mendjadi kaem pengadjar, hingga bahasa Melajoe disana soedah mendjadi darah daging pada pengarang. Begu buekti itoe, dapatlah pengarang, soetoeo tjermis perbandingan dan kepoetoesannja, pengarang berani mengatakan, bahwa: „Bahasa Minangka-

Foto 2

56

A.G.G.

bau masih tetap memegang record dalam kekajaan kata-kata dan mempoenjai kata kiasan dan kalimat sindiran jang dalam dan djoeh artinja.

Pada pikiran pengarang, soetoeo bahasa jang memegang record, djanganlah diloepa dan dihilangkan, melainkan dipoepeok dilamboek soepaja bertambah-tambah soeboernja, diheba direntang pandjang sesampai-sampainja. Kalau bahasa Minangkabau itoe djadi diadjarakan disekolah-sekolah, boemi poetera disini, banjak benar kebaikannja kepada anak-anak Minangkabau; satoe dari pada kebaikan itoe, sebagai seorang goeroe, djangan kita abaikan sjarat paedagogie, jang menerangkan, bahwa: „Pengadjaran sekolah itoe, hendaklah bersendi kepada pengetahuan anak-anak itoe jang dihawanja dari roemahnja”.

Jang dibawa oleh anak-anak itoe (di Minangkabau), tentoelah bahasa Minangkabau dan sedikit 'adat isti'adat Minangkabau. Setahoen soedah sampai sekarang, beloean djoega didapat kepestiannja. Apakah gerakan jang mendjadi keberatan kepada pembesar Onderwijs di Betawi, maka kepoetoesan itoe beloean djoega didapat?

Pengarang berpendapatan, soedah pada tempataja, voorstel-voorstel dari Soematera Barat ini tentangan itoe, akan dapat perhatian dari pihak Betawi. Bahasa Minangkabau patoetlah didjadikan bahasa pengadjar (voertaal), sebab tiap-tiap bangsa itoe soedah sewadijnbnja mengetahui bahasa dan literatur bahasanja sendiri. Amat sajang kita mendengar kalau seorang Minangkabau mengatakan: „Pada hamba koerang terang arti bahasa Minangkabau itoe, lebih mengerti hamba, kalau kata-kata itoe di sampaikan kepada hamba dengan bahasa Belanda”

Meréka jang tidak tjinta kepada bebasaanja (sebab ta' kenal), tentoelah tidak akan tjinta poela kepada bangsa dan tanah airnja.

Kalau kiraaja penimbang berasa keberatan benar, bahasa Minangkabau itoe mendjadi voertaal sampai kekelas jang tertinggi, karena agaknya dichoeastiri bahasa Melajoe (bahasa Indonesia) akan tertinggal, baiklah hingga kelas II atau III sadja, sebab sebagai selama ini, meskipun seratarata disekolah kelas II voertaal baroes dengan bahasa Melajoe Riau, tetapi dikelas jang terendah dalam hal jang soekar menerangkan dan memsoekkan kopengertian anak-anak, maka oleh goeroe-goeroe biasa djoega diterangkan dengan bahasa Minangkabau.

Dikelas-kelas jang tertinggi, mémanglah bahasa Melajoe itoe, tidak patoet dikoeerangkan pentingnja dengan bahasa Minangkabau, karena disaman ini, zaman persatoean seloeroeh Indonesia, orang bersoenggoeh-soenggoeh poela akan menjatoekan bahasa itoe (bahasa Melajoe).

Kalau orang mengira jang bahasa Melajoe ta' oesah dipeladjar lagi, soetoeo moedah dan dengan ta' beladjar poen kita pandai djoega, tentoelah persangkaan itoe teresat sekali, kemoedian pada soetoeo masa nanti, meréka akan mengakoei persangkaannja itoe dan akan membenarkan ketiwas-

Foto 3

belum diberi kepastian dan keputusan oleh pemerintah Hindia Belanda di Betawi. Pada paragraf berikutnya juga diterangkan bahwa bahasa Melayu (bahasa Indonesia) ditempatkan di kelas II atau III dan bahasa Minangkabau ditempatkan di kelas terendah untuk memberi pemahaman awal kepada anak murid.

Dari kedua artikel ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kebijakan penggunaan bahasa Melayu yang diseragamkan di sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda. Bahasa Melayu yang standar digunakan berakar dari bahasa Melayu Riau dan tersebar di keseluruhannya. Penggunaan kata **bahasa Indonesia** juga telah disebutkan di majalah ini. Oleh karena itu, penamaan identitas bahasa Indonesia sudah dikenal oleh guru-guru sekolah pada pemerintahan Hindia Belanda. Di sisi lain, guru di Minangkabau meminta bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah Minangkabau di tingkat rendah kepada pemerintah pusat Hindia Belanda di Betawi. Akan tetapi, belum ada keputusan selama setahun belakangan sejak rapat tahun 1927. Apa yang terjadi saat ini, jika dikaitkan dengan kebijakan pemerintah Indonesia terhadap bidang pendidikan tidak jauh berbeda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 33 ayat (1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sementara itu, dalam pasal (2) bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.

2.2 Buku Pendidikan, Pengajaran, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Pada artikel berjudul “Dari Hal Leergang”, yang ditulis oleh Agr.S.d.R. dalam A.G.G. No. 2 Februari tahun 1928 halaman 35—38, para guru direkomendasi untuk membaca beberapa buku. Buku-buku tersebut sudah ada yang dicetak dalam bahasa Melayu, tetapi lebih banyak terkait buku dalam bahasa Belanda. Buku itu terbagi atas enam topik, yaitu buku Ilmu Mendidik, buku Ilmu Mengajar, buku Leerplan (waktu pengajaran), buku nasihat, Undang-Undang Sekolah, dan buku pengajaran lainnya. Dari buku-buku tersebut diharapkan para guru mempunyai ilmu dan metode pengajaran yang baik dan berguna. Guru diajarkan membuat RPP (*lesson plan*) yang didahului oleh penjelasan kata-kata yang akan digunakan atau berfokus pada pelajaran pembuka. Dalam RPP, harus mencakupi tubian (*drilling*) pada tiap murid, guru mengajarkan, murid juga mengajarkan, perkakas (*realia*) yang digunakan dalam pengajaran, dan terakhir konsep mengajar didahului dengan benda, tanpa benda, dimodelkan dalam perkataan, kemudian dengan tulisan.

2.3 Jenis Sekolah

a. Sekolah Perempuan

Pada majalah No.3 tahun VIII bulan Maret 1928, terdapat artikel “Aneka Warta”. Pada artikel ini dijelaskan bahwa di Kweekschool Magelang telah diadakan pelajaran olahraga. Namun, banyak murid perempuan pribumi mengeluh jika gurunya laki-laki. Jika ingin diajarkan sebaiknya oleh guru perempuan dan tempatnya terpisah. Pada masa tersebut, telah dikemukakan kebijakan Meisjesvervolgschool, yaitu sekolah kl. II yang merupakan lanjutan untuk anak

perempuan yang tamat dari kl. III sekolah rendah atau sekolah desa. Sekolah perempuan perdana telah didirikan di Padang Panjang, Bandung, dan Yogyakarta untuk murid perempuan. Peraturan sekolah itu tercantum dalam Staatsblad 1921 No. 556 tentang pembelian barang-barang terkait menyulam dan pekerjaan rumah tangga sebesar fl.1. Pada Besluit Dir. O. en E tanggal 12-XI-1921 No.46445/III yang menentukan bagi kl.I seorang sebulan sebesar f 0.30. kl.II f 0.50-, dan kl III f 0.60-

b. Sekolah Tinggi

Pada artikel bulan Januari 1928 No. 1 tahun VIII (lihat Foto 4), dalam artikel halaman 12 yang ditulis oleh P. Sati berjudul "Minangkabau dengan Sekolah Tinggi", dikemukakan bahwa banyak penduduk Indonesia yang merantau ke Belanda atau tanah Jawa untuk melanjutkan ke sekolah tinggi. Namun, dalam paragraf ketiga dikatakan bahwa bangsa Indonesia miskin dibandingkan dengan bangsa Eropa atau Tionghoa sehingga banyak orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah tinggi. Hal serupa juga terjadi di Minangkabau sehingga diajukan kebijakan untuk menggunakan uang pasar, yang disetorkan kepada pemerintah. Uang pasar itu didapat dari kantong orang Minangkabau di pasar-pasar. Uang pasar ini disisihkan sekitar 5% atau 7% setiap bulan sehingga dapat membantu kira-kira 20 orang siswa. Jurusan sekolah tinggi itu terbagi atas lima jurusan, yaitu sekolah hakim tinggi, sekolah dokter, sekolah teknik, sekolah militer, dan sekolah ulama Islam di Al Azhar Kairo.

c. Sekolah Kweekschool Islam

Di artikel A.G.G. pada tahun VIII No.5 bulan Mei 1928, terdapat artikel "Aneka Warta dari Sana Sini". Dalam artikel ini dikemukakan bahwa telah terjadi pertemuan pada 22 April tahun tersebut di Fort de Kock. Di pertemuan itu, disampaikan bahwa cabang Muhammadiyah yang ada di Jawa telah mendirikan sekolah Kweekschool Islam. Hal itu disampaikan oleh pembicara

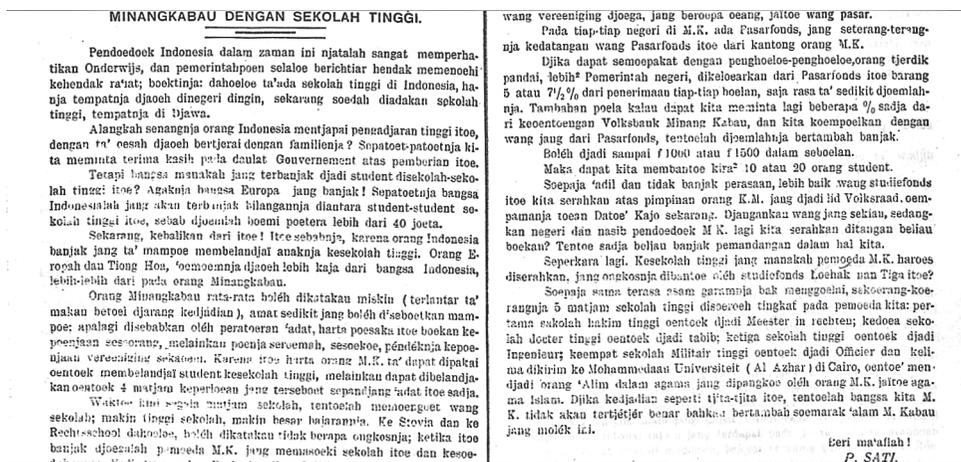


Foto 4

dari Yogyakarta dan wakil dari Nur Islam Pekalongan. Dengan demikian, para guru turut mendoakan agar tercipta hal yang sama di tubuh sekolah guru di Minangkabau.

2.4 Penanaman Karakter Guru dan Murid

Pada A.G.G No.2 Februari 1928, Tahun VIII, terdapat tulisan berjudul “Ilmu Pendidikan” ditulis oleh B.H.. Pada artikel ini diperkenalkan konsep pedagogis kepada para ayah dan ibu di rumah.

“Hai iboe bapa, djanganlah permoedahkan pendidikan dalam roemah itoe, karena itoelah alasan sekalian pangadjaran dalam hati anak disekolah kelak; dari anak anak timboellah kelak soeatoo bangsa, djadi pendidikan jang bagoes kepada anak, itoelah bibit jang bagoes poela kepada sebangsa jang akan terdjadi dari pada anak jang dididik itoe”

Disarankan kepada ayah dan ibu agar mampu mendidik anak di rumah sehingga kualitas anak-anak menjadi baik bagi sekolah maupun bangsa. Penanaman karakter murid pada kesehatan fisik, seperti olahraga dan gimnastik diharapkan diterapkan dalam sekolah seperti kaum Sparta. Selain itu, terdapat penanaman karakter cara murid menjawab pertanyaan guru, yaitu dengan jawaban yang sependek-pendeknya, seperti pantun Homerus yang diwujudkan dalam peribahasa. Namun, dari hal-hal tersebut yang paling penting adalah pendidikan karakter yang berasal dari rumah dan orang tuanya.

Pada terbitan tahun yang sama dengan judul “Bagaimana Djalannya” tulisan dari I. Soetan Maulana juga menjelaskan bagaimana cara memotivasi anak-anak untuk ke sekolah. Penanaman karakter murid pada tulisan ini diserahkan kepada para guru di sekolah. Dijelaskan bahwa pendidikan waktu sekolah ditempuh dalam waktu 5,5 jam per hari. Masalah yang dikemukakan dalam artikel ini adalah murid yang tidak kunjung datang ke sekolah. Penulis menjelaskan cara memperlakukan anak didiknya dalam mengatasi hal ini, seperti mengadakan perkumpulan sepak bola, mendekati orang tua dengan menyembelih kerbau, mendatangi kenduri, dan mengajarkan keburukan paham komunis. Namun, anak-anak tetap tidak termotivasi untuk datang ke sekolah. Akhirnya, ia menggunakan pendekatan tangan besi. Murid biasanya tidak datang setelah bulan Ramadan hingga bulan Haji.

Terkait motivasi murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dapat dirujuk juga pada artikel majalah No.4 Tahun VIII pada bulan April 1928 yang berjudul “Soepaja Absent Moerid², Koerang (Ketjil)” yang ditulis oleh Bachtiar (Hulpond. Solok II). Dalam tulisannya, beliau menanggapi artikel I. Soetan Maulana tentang teori dan praktik agar jumlah murid-murid datang bertambah. Dikatakan bahwa murid akan datang atau terikat pada kelas jika hatinya senang, tidak ada yang ditakutkan dan membuatnya malu, dan memperoleh ilmu baru. Jika ingin murid rajin, guru harus lebih rajin mengajar dan menciptakan kepercayaan antara guru dan murid. Selain itu, ciptakan hubungan saling sayang, memberi tugas dan kepercayaan kepada murid, jangan melakukan kekerasan fisik, dan berkata kasar kepada murid. Sifat budi pekerti guru adalah penyayang, adil, pemurah, tidak pemaarah, tidak pemukul, penyantun, peramah, rendah hati, menepati janji, tak suka menganiaya murid, rajin dalam segala hal sehingga muncul

motivasi rajin pada diri murid. Terakhir, jika murid kematian, kebakaran, dan lain-lain, seorang guru sebaiknya berkunjung ke tempat murid.

Pada A.G.G. tahun VIII No.3 Maret 1928, terdapat artikel berjudul “Daja Oepaja Mendingkan Moerid” dari halaman 58—60 yang ditulis oleh Jaoesa, Kapau. Di artikel ini diterangkan bagaimana tips mendingkan murid yang nakal. Di dalam artikel ini dijelaskan terdapat 30 atau 40 orang murid dalam sebuah kelas dan sebanyak itu pula perangai para murid. Dalam arahnya, penulis menjelaskan setiap individu berbeda dan khas dalam belajar sehingga perlu perlakuan yang berbeda. Pengajar harus mampu menegur pemelajar dengan bahasa yang manis, tidak kasar, dan bermuka merah. Jika mereka sangat berisik, guru disarankan tidak memulai pengajaran hingga murid diam. Jika para murid terlambat, diperintahkan untuk mengambil tanaman hidup. Tidak boleh mengatakan dikeluarkan dari sekolah dan mengatakan akan dipukul, ditempleng, dan lainnya.

2.5 Kesejahteraan Guru dan Kekurangan Guru

Pada artikel bulan Mei 1928 No.5 tahun VIII (lihat lampiran Foto 5) yang ditulis oleh N.Z. berjudul “Gadji dan Tambahnya” menjelaskan bahwa guru-guru meminta kenaikan gaji terutama dalam mencapai gaji maksimum. Namun, setelah diperiksa di Jawa tentang kenaikan gaji, hal itu adalah berita isapan jempol dari surat kabar saja. Para guru mempertanyakan kebijakan peraturan B.B.L tahun 1925 yang menyatakan bahwa gaji maksimal golongan guru harus dicapai dalam waktu dinas 23 dan 24 tahun. Para guru pun meminta gaji maksimal dapat diterima selama 18 tahun dinas. Pembagian golongan guru pada masa itu terbagi atas guru desa, guru bantu, asal Normalschool, asal Kweekschool, asal H.K.S, dan H.I.K. (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*).

Masih pada terbitan tahun yang sama, pada halaman 102—104, dalam artikel “Aneka Warta Sana Sini” dari redaksi, terdapat kebijakan bantuan untuk persalinan dengan peraturan Gouvernements besluit tanggal 10 Januari No.10. Kebijakan ini berisi pertolongan pada saat

bersesuaian dengan goena dan penerapannya.

Tentang memperbaiki nasib goeroe³ penoelis dengar, tiadalah soe-nji-soenjinja hoofbestuur berbagai-bagai golongan goeroe berichitar boeat memperbaikinja; ada jang dengan djalas audientie, mengirinkan rekoes kepada pemerintah dan lain²; tetapi hasilja pada sa'at jang achir ini, kehanyakan sadja.

Koerang masalah soal itoe dipelajari atau terlaos besarlah oekoeran jang diambil, maka hal itoe terjadi demikian? Pertanjaan itoe ta' perloe penoelis djawab, melainkan terserah kepada merèka jang berkepentingan sahaja rasanja djika peratoeran gadji goeroe³ seperti terseboot ditawah ini:

<i>Goeroe dèsa:</i>	
f 22,50 dengan 9 kali kenaikan à f 2,50, max.	f 45,—
<i>Goeroe bantoe:</i>	
f 32,50 dengan 9 kali kenaikan à f 7,50, max.	f 100,—
<i>Asal Normalschool:</i>	
f 45,— dengan 9 kali kenaikan à f 10,—, max.	f 135,—
<i>Asal Kweekschool:</i>	
f 80,— dengan 8 kali kenaikan à f 15,— max.	f 200,—
<i>Asal H. K. S. dan H. I. K.</i>	
f 125,— dengan 9 kali kenaikan à f 25,—, max.	f 350,—

Foto 5

bersalin hingga 10 hari sesudah anak lahir. Peraturan ini berlaku bagi istri dari pegawai negeri bangsa bumiputra dan timur asing, istri bekas pegawai negeri yang sudah pensiun, janda dari pegawai negeri, dan perempuan miskin.

Penjelasan gaji guru Sekolah Desa turut menjadi pertimbangan kebijakan pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Untuk guru sekolah dasar di Aceh dan Sumatra Timur lebih tinggi daripada daerah lain. Dijelaskan bahwa di Aceh, pada permulaan tahun sebelumnya diletakkan sekitar f.5 dan di Sumatra Timur f.12.5 sesuai dengan peraturan B.B.L 1925. Alasannya banyak pekerjaan guru di daerah ini tidak disukai orang. Oleh karena itu, kedua tempat ini selalu kekurangan guru yang mau mengajar di daerah tersebut.

Masalah kekurangan guru juga terjadi di daerah lain. Pada artikel “Sekolah Gouvt. Berkelas V Dijadikan Berkelas III” yang ditulis oleh Jaoesa, Kapau bahwa pada bulan Februari tahun 1921, di daerah Kota Ketjil (Manindjau) terjadi kekurangan guru kelas II. Oleh karena itu, pada tahun 1922, sesudah puasa, tidak ada penerimaan murid-murid di kelas I. Pada tahun 1923 pun terjadi kekurangan seorang guru. Sebab, pada kelas V sesudah liburan puasa, murid-murid berkurang. Sebelumnya, 200 orang berkurang menjadi 120 orang. Biasanya satu kelas diisi oleh 45 atau 50 orang murid. Namun, saat itu sebanyak dua kelas kosong akibatnya guru juga berkurang.

2.6 Ujian Masuk

Di dalam artikel A.G.G. pada bulan Maret No.3 tahun 1928 pada artikel “Oedjian Masoek Oentoek Jongens Normaalschool di Padang Pandjang Sekarang Bertempat di Fort de Kock” dijelaskan bahwa ujian masuk sekolah umum bertempat di Fort de Kock. Ujian masuk berasal dari 99 buah sekolah kelas II di Sumatra Barat. Sebanyak 379 orang murid dan yang diterima hanya 17 orang. Oleh karena itu, 362 orang akan kembali ke negerinya bersama dengan pendampingnya. Tes awal diuji dengan berhitung kepala, kemudian diusir 263 orang. Padahal, dari 263 kemungkinan pandai dalam berhitung soal dan bahasa Melayu.

3. Simpulan

Dari majalah terbitan bulan Januari hingga Mei 1928, ditemukan berbagai masalah dan kebijakan terkait pendidikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Masalah yang telah diuraikan terkait dengan bahasa pengantar pengajaran, buku ajar, metode dan RPP, jenis sekolah, karakter guru dan murid, kesejahteraan guru, dan pelaksanaan sistem ujian masuk. Kesemua kebijakan penerapan ini tidak banyak berubah dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam artikel dijelaskan bahwa A.G.G. sudah berjalan selama tujuh tahun dan harapan yang disampaikan adalah bertambahnya jumlah anggota baru dan uang simpanannya. Dikatakan bahwa jumlah sekolah di Sumatra Barat saat itu berjumlah 135 buah dan jumlah gurunya diperkirakan sebanyak 500 orang. Kerja keras dari para guru merupakan tumpuan dalam mendidik muridnya, baik di dalam maupun di luar sekolah agar **Indonesia** menjadi bangsa yang maju. Hal ini tertuang dalam

*“Pertjajalah, bahasa kebaikan, keselamatan dan kemadjoean **Indonesia** terenggam poela ditangan kita banjak sedikitnja. Programma goeroe-goeroe **Indonesia** membimbing dan*

mendidik bangsanja amat tebal, asal maoe sadja bekerdja, insja Allah akan berhasil.” (A.G.G, April 1928:67).

Sumber

Aboean Goeroe Goeroe (Orgaan oentoeik pepadjoekan Onderwijs, bahasa dan bangsa). No. 1 Januari – No. 5 Mei

1928 Tahun VIII.

Ariana, Sunda.

2023 *Manajemen Pendidikan*, Jejak Pustaka, Yogyakarta.

Makmur, Djohan., *et.al.*

1993 *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

Seno

2010 *Peran Kaum Mudo dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803—1942*. BPSNT Padang Press, Padang.

Sunarti, Sastri.

2011 *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal di Minangkabau (1859—1940an)*. Disertasi Universitas Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zaid, Sutan Muhammad.

2017 *Kenangan Peralihan Masa*, Kaki Langit Kencana, Depok.